

Identifikasi Interaksi Wilayah Dan Analisis *Location Quotient* Untuk Penentuan Prioritas Pembangunan Di Kabupaten Sampang, Madura Provinsi Jawa Timur

Nava Ayu Dwi Rosita¹, Sulastris Wulandari², Maharani Ika Puspajati³
Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
navadwi87@yahoo.com, SulastrisWulandari@gmail.com, maharanii661@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Sampang adalah salah satu kabupaten yang terletak di Pulau Madura, Kabupaten Sampang dikategorikan sebagai daerah yang tertinggal, dikutip dari Peraturan Pemerintah Nomor 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015 – 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji interaksi wilayah dan prioritas pembangunan yang tepat di Kabupaten Sampang dan menganalisis pembangunan sektor ekonomi yang dapat dikembangkan di Kabupaten Sampang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif menggunakan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah metode analisis skelogram, analisis gravitasi, analisis *location quotient* (LQ) dan analisis deskriptif. Hierarki wilayah di Kabupaten Sampang terbagi dalam empat tingkatan, tersusun mulai dari orde I, III, IV, dan V. Dalam hasil analisis skelogram yang termasuk dalam orde I adalah Kecamatan Sampang. Interaksi terkuat yang terjadi dengan Kecamatan Sampang sebagai pusat pertumbuhan adalah Kecamatan Camplong. Dari hasil tabel LQ, sektor yang menjadi basis perkembangan pembangunan di Kabupaten Sampang adalah sektor yang memiliki LQ > 1 yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib serta jasa pendidikan.

Kata kunci : daerah tertinggal, interaksi wilayah, prioritas pembangunan

ABSTRACT

Sampang Regency is one of the districts located on Madura Island, Sampang Regency is categorized as a lagging area, quoted from Government Regulation Number 131 of 2015 concerning Determination of Underdeveloped Regions in 2015 - 2019. The purpose of this study is to examine the interaction of regions and appropriate development priorities in Sampang Regency and analyze economic sector development that can be developed in Sampang Regency. This study uses a quantitative method using secondary data. Analysis of the data used is the method of scholagram analysis, gravity analysis, location quotient (LQ) analysis and descriptive analysis. The regional hierarchy in Sampang Regency is divided into four levels, composed of orders I, III, IV, and V. In the results of the scalogram analysis included in the first order is Sampang District. The strongest interaction that occurred with Sampang District as the center of growth was Camplong District. From the LQ table, the sectors that form the basis of development in Sampang are sectors that have $LQ > 1$, is the agriculture, forestry and fisheries sectors, the mining and quarrying sector, the government administration sector, mandatory social security and education services.

Keywords: lagging regions, regional interactions, development priorities

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk salah satu dari negara berkembang yang ada di dunia, wilayah yang sangat luas serta keberagaman yang dimiliki akan menimbulkan ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut menjadi pembeda antara wilayah satu dengan yang lain, baik dari segi fisik maupun sosial. Perbedaan yang dimiliki setiap wilayah akan menjadi potensi untuk pembangunan, jika diketahui benar apa yang menjadi sektor basis dari wilayah tersebut, serta di lokasi mana saja yang layak untuk dijadikan prioritas pembangunan.

Kabupaten Sampang adalah salah satu kabupaten yang terletak di Pulau Madura, Kabupaten Sampang dikategorikan sebagai daerah yang tertinggal, dikutip dari Peraturan Pemerintah Nomor 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015 – 2019 Kabupaten Sampang termasuk di dalamnya, dan memiliki berbagai ciri khas yang unik [4]. Wilayah adalah suatu bagian permukaan bumi yang memiliki karakteristik khusus yang menggambarkan keseragaman karakteristik ataupun aktifitas sehingga wilayah tersebut dapat dengan jelas dibedakan dari wilayah lain disekitarnya [1]. Wilayah yang dimaksud dalam kajian ini adalah Kabupaten Sampang, Madura.

Kabupaten Sampang berjarak sekitar 100 km dari Kota Surabaya, yang dapat ditempuh melalui jembatan Suramadu kurang lebih selama 5 menit, kemudian dilanjutkan dengan perjalanan darat kurang lebih selama 1,5 jam, Kabupaten Sampang secara umum terdiri atas daratan, terdapat satu pulau terpisah yang berpenghuni bernama pulau Mandangin atau Pulau Kambing, pulau tersebut termasuk pulau yang padat penduduk, sehingga memerlukan pemerataan pembangunan di Kabupaten Sampang, permukiman berfungsi sebagai *central place* (tempat pusat) yang menyediakan layanan kepada daerah sekitarnya. Hubungan pusat permukiman dengan wilayah di sekitarnya disebut dengan interaksi wilayah. Dengan adanya jembatan Suramadu yang menghubungkan Kota Surabaya dengan Pulau Madura, diharapkan dapat memberikan imbas terhadap perkembangan Kabupaten yang ada di Pulau Madura, salah satunya Kabupaten Sampang.

Teori pusat pertumbuhan (*growth pole theory*) menekankan pada daya tarik dari aktivitas dan pemusatan pertumbuhan ekonomi pada sebuah kutub, yang kemudian dapat mendorong pembangunan pada daerah daerah sekitarnya [2]. Potter, 1985 menekankan bahwa tidak semua tempat dapat dijadikan pusat pertumbuhan sehingga masing – masing wilayah perlu mengembangkan spesialisasi produksi yang menjadi sektor basis (*leading sector*) dalam wilayahnya [5].

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana interaksi wilayah di Kabupaten Sampang, Serta pembangunan sektor ekonomi apakah yang sesuai untuk dikembangkan di Kabupaten tersebut, Bagaimana penentuan prioritas pembangunan di Kabupaten Sampang, dan dimanakah sebaiknya sektor – sektor ekonomi tersebut dikembangkan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji interaksi wilayah dan prioritas pembangunan yang tepat di Kabupaten Sampang dan menganalisis pembangunan sektor ekonomi yang dapat dikembangkan di Kabupaten Sampang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif menggunakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari institusi pemerintahan yaitu Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang dan Badan Pusat Statistik Ibukota Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah jarak antara tiap kecamatan dengan Kabupaten Sampang, jumlah penduduk per kecamatan Kabupaten Sampang, dan fasilitas sosial yang terdiri dari; sekolah, tempat perdagangan(pasar), fasilitas kesehatan. Analisis data yang digunakan adalah metode analisis skelogram, analisis gravitasi, analisis *location quotient* (LQ) dan analisis deskriptif.

Analisis skelogram digunakan untuk mengidentifikasi kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Sampang dengan indikator ketersediaan berbagai fasilitas sosial di setiap kecamatan.

Rumus yang digunakan untuk menentukan kelas, yaitu

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan :

k = banyaknya kelas

n = banyaknya kecamatan

untuk menentukan interval kelas (*range*), rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Range} = \frac{A-B}{K}$$

Keterangan :

A = jumlah fasilitas tertinggi

B = jumlah fasilitas terendah

k = banyaknya kelas

Kemudian menghitung *Coeffisien of Reproducibility* (COR) untuk menguji uji kelayakan analisis skolagram, dikatakan layak jika nilai COR sebesar 0,9 – 1.

$$\text{COR} = 1 - \frac{\Sigma e}{N}$$

Keterangan :

COR = tingkat kesalahan

Σ = jumlah kesalahan

N = jumlah fasilitas

K = jumlah kecamatan

Analisis gravitasi digunakan untuk mengetahui seberapa kuat interaksi yang terjadi pada suatu lokasi. Rumus gravitasi adalah sebagai berikut :

$$A_{ij} = k \frac{P_i - P_j}{d_{ij}^b}$$

Keterangan :

A_{ij} = besarnya interaksi wilayah i dengan wilayah j

P_i = jumlah penduduk di wilayah i

P_j = jumlah penduduk di wilayah j

d_{ij} = jarak antara wilayah i dengan wilayah j

k = angka konstanta empiris, bernilai 1

b = 2, pangkat dari d_{ij}

Analisis Quotient (LQ) untuk mengetahui sektor basis apa yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Sampang, dengan melakukan perbandingan antara PDRB provinsi dengan PDRB Kabupaten Sampang. Rumus LQ adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{\text{PDRB } m_i / \Sigma \text{PDRB } m}{\text{PDRB } s_{b,i} / \Sigma \text{PDRB } s_b}$$

Keterangan :

LQ = Besaran loqation quotient

PDRB m_i = PDRB sektor i di Kabupaten Sampang pada tahun tertentu

PDRB m = PDRB total di Kabupaten Sampang pada tahun tertentu

PDRB $s_{b,i}$ = PDRB sektor i di Provinsi Jawa Timur pada tahun tertentu

PDRB sb = PDRB total Provinsi Jawa Timur pada tahun tertentu

Dengan ketentuan jika $LQ > 1$, disebut sektor basis potensial untuk dikembangkan, jika $LQ < 1$, disebut sektor non basis yang kurang potensial untuk dikembangkan, jika $LQ = 1$, maka tingkat konsentrasi kegiatan ekonomi daerah sama dengan tingkat wilayah acuan.

Kabupaten Sampang umumnya adalah sebuah daratan yang memiliki 14 kecamatan dengan 1 pulau terpisah dari daratan bernama Pulau Kambing, unit wilayah dalam penelitian ini adalah administrasi Kabupaten sedangkan unit analisis wilayah dalam penelitian ini adalah unit wilayah kecamatan ditambah dengan perbandingan kondisi PDRB dan IPM nya dengan ibukota provinsi Surabaya agar diketahui sektor basis yang cocok untuk dikembangkan di Kabupaten Sampang.

HASIL

Analisis Skalogram

Dengan analisis skalogram, dapat diketahui tingkatan/ hierarki wilayah, jumlah fasilitas menjadi indikator dalam menentukan tingkat suatu wilayah untuk menjadi pusat pertumbuhan dan sebagai wilayah *hinterland* (belakangnya).

Hierarki wilayah di Kabupaten Sampang terbagi dalam empat tingkatan, tersusun mulai dari orde I, III, IV, dan V. Dalam hasil analisis skalogram yang termasuk dalam orde I adalah Kecamatan Sampang hal ini disebabkan karena ketersediaan berbagai fasilitas sosial di Kecamatan Sampang. Sedangkan yang termasuk dalam orde III adalah Kecamatan Camplong, Kecamatan Ketapang, Kecamatan Banyuates, Kecamatan Sreseh, Kecamatan Jrengik, dan Kecamatan Pangarengan. Dalam orde IV terdapat Kecamatan Omben, Kecamatan Kedungdung, Kecamatan Karang Penang, Kecamatan Sokobanah, Kecamatan Robatal, Kecamatan Tambelangan, sedangkan untuk orde V hanyalah Kecamatan Torjun. Untuk dapat mengetahui secara spasial hierarki wilayah di Kabupaten Sampang disajikan dalam tabel hierarki analisis skalogram dan peta hierarki wilayah pada tabel 1 dan gambar 1.

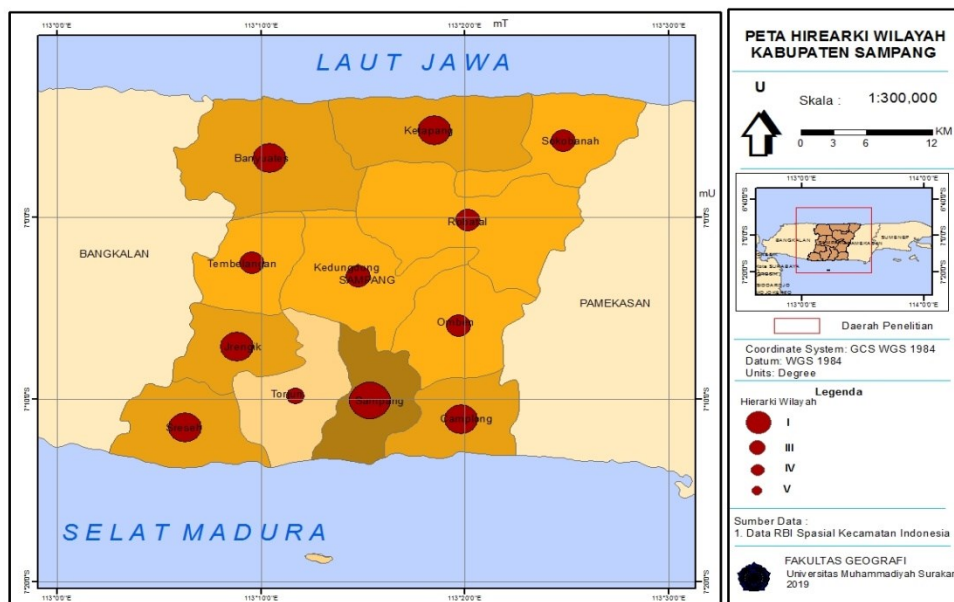
Tabel 1. Hasil Analisis Skalogram

Kecamatan	Jumlah Fasilitas	Orde
Sampang	13	I
Omben	10	IV
Camplong	11	III
Kedungdung	10	IV
Ketapang	11	III
Banyuates	11	III
Karang Penang	10	IV
Sokobanah	10	IV
Robatal	10	IV
Tambelangan	10	IV
Torjun	9	V
Sreseh	11	III
Jrengik	11	III
Pangarengan	11	III

Sumber : Analisis data, 2019

Dalam hasil analisis tabel skalogram, yang memenuhi kriteria untuk masuk di orde I adalah Kabupaten Sampang, dengan jumlah penduduk 117.279 jiwa yang memiliki 13 jenis fasilitas sosial dan 347 unit fasilitas, angka tersebut paling banyak dibandingkan dengan kecamatan lain yang hanya mampu menduduki orde III dan V. Hal tersebut berarti Kecamatan Sampang menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Sampang, dengan begitu Kecamatan Sampang menjadi penopang dan dapat menunjang untuk tiga belas kecamatan lainnya. Pada orde II adalah nihil, karena jumlah fasilitas dari setiap kecamatan tidak ada yang memenuhi dalam orde tersebut. Sedangkan Kecamatan yang paling rendah tingkatannya adalah Kecamatan Torjun dengan jumlah

penduduk sebanyak 38.218 jiwa, memiliki 9 jenis fasilitas dan 125 unit fasilitas, dengan kondisi yang seperti itu Kecamatan Torjun berada pada orde V.



Gambar 1. Peta Hierarki Wilayah

Analisis Interaksi Wilayah

Dari hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan analisis gravitasi, maka interaksi terkuat yang terjadi dengan Kecamatan Sampang sebagai pusat pertumbuhan adalah Kecamatan Camplong, kekuatan interaksi tersebut dapat mengindikasikan aliran manusia lebih banyak antar Kecamatan Sampang dengan Kecamatan Camplong dibandingkan dengan Kecamatan lainnya. Hasil dari analisis gravitasi disajikan dalam tabel 2, sebagai berikut :

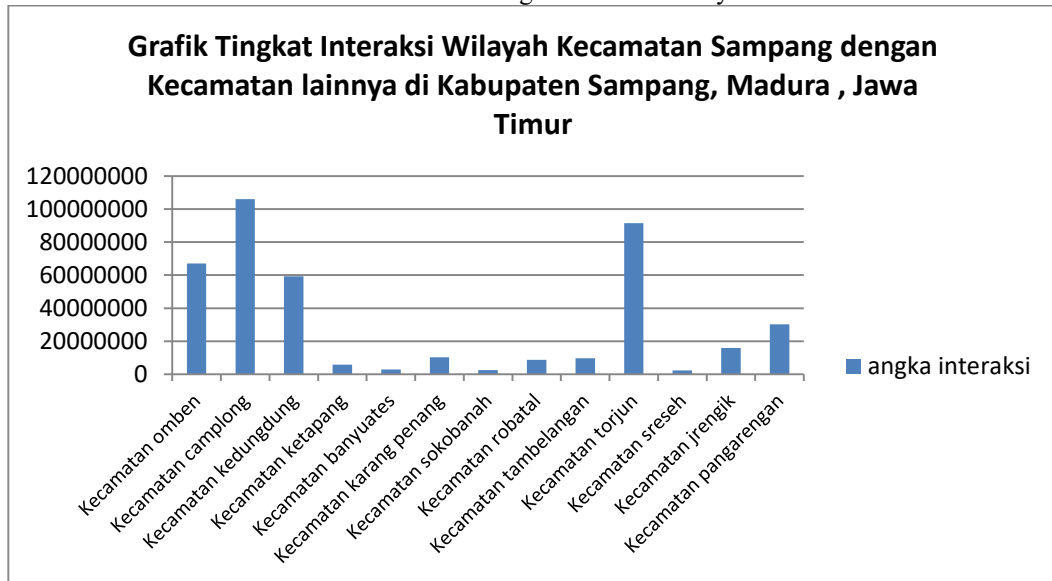
Tabel 2. Hasil Analisis Gravitasi

Kecamatan Asal	Kecamatan Tujuan	angka interaksi	peringkat interaksi wilayah
Kecamatan Sampang	Kecamatan omben	67040562.57	3
Kecamatan Sampang	Kecamatan camplong	106031943.9	1
Kecamatan Sampang	Kecamatan kedungdung	59332764.62	4
Kecamatan Sampang	Kecamatan ketapang	5834856.994	10
Kecamatan Sampang	Kecamatan banyuates	2805159.602	11
Kecamatan Sampang	Kecamatan karang		
Kecamatan Sampang	penang	10276572.38	7
Kecamatan Sampang	Kecamatan sokobanah	2452607.465	12
Kecamatan Sampang	Kecamatan robatal	8737526.815	9
Kecamatan Sampang	Kecamatan tambelangan	9650279.059	8
Kecamatan Sampang	Kecamatan torjun	91472833.1	2
Kecamatan Sampang	Kecamatan sreseh	2229950.137	13
Kecamatan Sampang	Kecamatan jrengik	15926121.7	6
Kecamatan Sampang	Kecamatan pangarengan	30213097.44	5

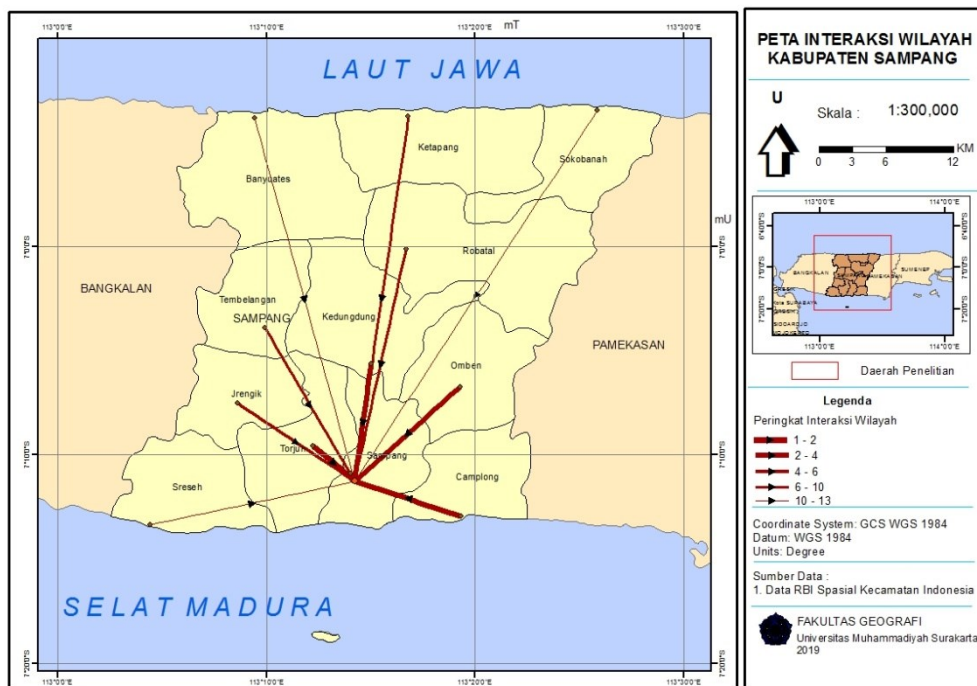
Sumber : Analisis data, 2019

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa, interaksi tertinggi yang terjadi antara Kecamatan Sampang adalah Kecamatan Camplong, Kecamatan Torjun, Kecamatan Omben, Kecamatan Kedungdung, dan Kecamatan Pangarengan dengan nilai gravitasi lebih dari 30.000.000. Kekuatan interaksi wilayah sedang terjadi antara Kecamatan Sampang dengan Kecamatan Jrengik, Kecamatan Karang Penang, Kecamatan Tambelangan, Kecamatan Robatal dengan nilai gravitasi berkesar 15.000.000 – 8000.000. Sedangkan kekuatan interaksi yang lemah terjadi antara Kecamatan Sampang dengan Kecamatan Ketapang, Kecamatan Banyuates, Kecamatan Sokobanah, dan Kecamatan Sreseh dengan nilai gravitasi sebesar 5000.000 – 2000.000. untuk dapat lebih jelas tingkatannya, digambarkan dalam grafik berikut:

Grafik 1. Grafik tingkat interaksi wilayah



Untuk dapat mengetahui secara spasial tingkat interaksi wilayah di Kabupaten Sampang, disajikan dalam peta berikut :



Gambar 2. Peta Interaksi Wilayah

Hasil dari peta interaksi wilayah, kekuatan interaksi dapat pula dipengaruhi oleh jarak antara pusat pertumbuhan ke pusat kecamatan, semakin jauh jarak kecamatan maka interaksi dapat semakin melemah. Kecamatan Ketapang, Kecamatan Banyuates, Kecamatan Sokobanah, dan Kecamatan Sreseh merupakan kecamatan yang memiliki interaksi yang lemah, maka pembangunan fasilitas baru di daerah tersebut untuk menunjang berbagai kegiatan penduduk tepat untuk dilakukan.

Prioritas pembangunan di Kabupaten Sampang

Berdasarkan analisis skalogram dan analisis gravitasi, dapat diketahui beberapa kecamatan yang memiliki interaksi lemah terhadap Kecamatan Sampang sebagai pusat pertumbuhan, yaitu Kecamatan Sreseh, Kecamatan Sokobanah, dan Kecamatan Banyuates. Pengembangan pusat pertumbuhan baru baik di bidang fasilitas sosial maupun ekonomi sangat disarankan, agar pembangunan lebih merata. Pembangunan harus memperhatikan jumlah penduduk serta basis potensial yang dapat dikembangkan di wilayah tersebut. Untuk dapat mengetahui basis potensial yang dapat dikembangkan dapat menggunakan analisis *location quotient* (LQ). Adapun nilai LQ Kabupaten Sampang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Tabel analisis LQ

Lapangan Usaha PDRB	TAHUN							Rata - Rata
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.32	2.34	2.34	2.23	2.37	2.59	2.57	2.39
Pertambangan dan Penggalian	5.45	4.90	5.21	5.61	4.95	4.43	4.85	5.06
Industri Pengolahan	0.11	0.11	0.11	0.11	0.11	0.12	0.12	0.11
Pengadaan Listrik dan Gas	0.08	0.07	0.07	0.08	0.08	0.09	0.10	0.08
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.65	0.66	0.67	0.66	0.74	0.81	0.78	0.71
Konstruksi	0.83	0.87	0.85	0.84	0.87	0.93	0.93	0.87
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.71	0.73	0.78	0.78	0.85	0.95	0.94	0.82
Transportasi dan Pergudangan	0.28	0.27	0.26	0.24	0.25	0.28	0.28	0.27
Penyediaan Akomodasi dan Makanan dan Minum	0.06	0.07	0.07	0.06	0.07	0.07	0.07	0.07
Informasi dan Komunikasi	0.80	0.82	0.82	0.79	0.87	0.95	0.95	0.86
Jasa Keuangan dan Asuransi	0.44	0.45	0.44	0.42	0.44	0.48	0.48	0.45
Real Estate	0.69	0.70	0.72	0.69	0.74	0.81	0.81	0.74
Jasa Perusahaan	0.34	0.35	0.36	0.33	0.35	0.38	0.38	0.36
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.69	1.76	1.74	1.70	1.86	2.06	2.03	1.84
Jasa Pendidikan	0.97	1.02	1.00	0.95	1.03	1.14	1.15	1.04
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.75	0.74	0.74	0.73	0.79	0.87	0.87	0.78
Jasa lainnya	0.59	0.61	0.62	0.59	0.63	0.69	0.68	0.63

Sumber : Analisis data, 2019

Dari hasil tabel LQ, sektor yang menjadi basis perkembangan pembangunan di Kabupaten Sampang adalah sektor yang memiliki $LQ > 1$ yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib serta jasa pendidikan.

Dikutip dari kabargress.com, dalam situsnya <http://kabargress.com/2017/05/12gubernur-paparkan-tiga-prioritas-utama-madura/>

Gubernur Jawa Timur, Dr. H. Soekarwo memaparkan tiga prioritas utama untuk pembangunan Madura. Ketiga prioritas pembangunan ini, yakni peningkatan produktivitas jagung hibrida, pembangunan geomembran untuk garam, serta penambahan SMK mini di Ponpes-Ponpes yang ada di Madura. Hal tersebut disampaikan Pakde Karwo, sapaan akrab Gubernur Jatim saat Haul Akbar Thoriqoh An-Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah & Haul Murobbi Ruhina Sayyidina Abd. Wahid Khudzaifah di Ponpes Darul Ulum II Gersempal, Omben, Kab. Sampang, Kamis malam, (11/5/2017) [3]

Hal tersebut berarti, sesuai dengan analisis *location quotient* di Kabupaten Sampang untuk mengembangkan sektor basis salah satunya di bidang pertanian dan bidang pendidikan. Diharapkan pembangunan - pembangunan sektor basis dapat terus dilakukan di Kabupaten Sampang dengan berbagai metode baru yang dapat dikembangkan agar tujuan pembangunan tersebut dapat tercapai.

SIMPULAN

Tingkatan/ hierarki wilayah, jumlah fasilitas menjadi indikator dalam menentukan tingkat suatu wilayah untuk menjadi pusat pertumbuhan dan sebagai wilayah *hinterland* (belakangnya). Kekuatan interaksi dapat mengindikasikan aliran manusia lebih banyak antar Kecamatan. Berdasarkan analisis skalogram dan analisis gravitasi, dapat diketahui beberapa kecamatan yang memiliki interaksi lemah dan mana yang paling kuat. Pembangunan harus memperhatikan jumlah penduduk serta basis potensial yang dapat dikembangkan di wilayah tersebut. Untuk dapat mengetahui basis potensial yang dapat dikembangkan dapat menggunakan analisis *location quotient* (LQ).

Kecamatan Sampang menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Sampang, dengan begitu Kecamatan Sampang menjadi penopang dan dapat menunjang untuk tiga belas kecamatan lainnya, maka interaksi terkuat yang terjadi dengan Kecamatan Sampang sebagai pusat pertumbuhan adalah Kecamatan Camplong, kekuatan interaksi tersebut dapat mengindikasikan aliran manusia lebih banyak antar Kecamatan Sampang dengan Kecamatan Camplong dibandingkan dengan Kecamatan lainnya. Pengembangan pusat pertumbuhan baru baik di bidang fasilitas sosial maupun ekonomi sangat disarankan, agar pembangunan lebih merata. Pembangunan harus memperhatikan jumlah penduduk serta basis potensial yang dapat dikembangkan di wilayah tersebut. sektor yang menjadi basis perkembangan pembangunan di Kabupaten Sampang adalah sektor yang memiliki $LQ > 1$ yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib serta jasa pendidikan. Diharapkan pembangunan - pembangunan sektor basis dapat terus dilakukan di Kabupaten Sampang dengan berbagai metode baru yang dapat dikembangkan agar tujuan pembangunan tersebut dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amin, Choirul dan Musiyam, Muhammad, Pengantar Perencanaan Wilayah Perspektif Geografi. Surakarta : Muhammadiyah University Press. 2017.
- [2] Bere,R.C, et al, “Determinants of Economic Growth Poles”, *Region from Romania.Procedia, Economic and Finance*, vol 10, pp 357-365, 2014.
- [3] Grahadi, J, “Kabargress.com: Gubernur paparkan tiga prioritas utama Madura, 12 Mei 2017, [online]. Tersedia : <http://kabargress.com/2017/05/12/gubernur-paparkan-tiga-prioritas-utama-madura/>. [Diakses : 12 Februari 2019].
- [4] Jaringan Dokumentasi dan Informasi hukum (JDIH) Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), “Lampiran Daerah Tertinggal Tahun 2015 – 2019”, 2015, [online]. Tersedia : : <http://jdih.bpk.go.id/wp-content/uploads/2012/03/Perpres-Nomor-131-Tahun-2015-Lampiran.pdf>, [Diakses 19 Februari 2019].
- [5] Potter, R.B, Urbanisation and Planning in the 3rd world” in *Spatial Perceptions and Public Participation*. Great Britain : Biddles Ltd. 1985.

Lampiran 1. Analisis skalogram

KECAMATAN	JUMLAH PENDUDUK	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	JUMLAH	ERROR	ORDE
Sampang	117279	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	13	0	I
omben	96606	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	10	0	IV
camplong	90410	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	11	0	III
kedungdung	85499	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	10	0	IV
ketapang	83633	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	11	0	III
banyuates	75009	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	11	0	III
karang penang	68698	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	10	0	IV
sokobanah	67945	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	10	0	IV
robatal	54312	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	10	0	IV
tambelangan	51428	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	10	0	IV
torjun	38218	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	9	2	V
sreseh	35157	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	11	0	III
jrengik	34764	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	11	0	III
pangarengan	20867	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	11	0	III
jumlah	919825	14	14	14	14	14	14	14	14	14	13	7	1	1	0	0	0	0	0	148	2	

KETERANGAN :

- | | | | |
|---------------|------------------------|----------------|-----------------|
| A = SD | E = PUSKESMAS PEMBANTU | I = MASJID | N = RS BERSALIN |
| B = SMP | F = PONDOK BERSALIN | J = MUSHOLA | O = KLINIK KB |
| C = SMA | G = POSYANDU | K = APOTIK | P = GEREJA |
| D = PUSKESMAS | H = PASAR DESA | L = RS UMUM | Q = PURA |
| | | M = PASAR UMUM | R = VIHARA |

$$K = 1 + 3,3 \log 14$$

$$= 1 + 3,3 (1,1461280357)$$

$$= 1 + 3,7822225178$$

$$= 4,7822225178$$

$$= 5$$

$$\text{Range} = 13 - 9 / 5 = 0,8$$

$$\text{COR} = 1 - \frac{2}{18 \times 14} = 1 - \frac{2}{252} = 1 - 0,0079 = 0,9921, \text{ sudah layak untuk dilakukan perhitungan lebih lanjut.}$$

Orde	Range
Orde 1	12,2 - 13
Orde 2	11,3 – 12,1
Orde 3	10,4 – 11, 2
Orde 4	9,5 – 10,3
Orde 5	8,6 – 9,4

Lampiran 2. Analisis gravitasi

Kecamatan Asal	Kecamatn Tujuan	Penduduk Kota Asal	Penduduk Daerah tujuan	Jarak i-j	jarak kuadrat	angka interaksi	peringkat interaksi wilayah
Kecamatan Sampang	Kecamatan omben	117279	96606	13	169	67040562.57	3
Kecamatan Sampang	Kecamatan camplong	117279	90410	10	100	106031943.9	1
Kecamatan Sampang	Kecamatan kedungdung	117279	85499	13	169	59332764.62	4
Kecamatan Sampang	Kecamatan ketapang	117279	83633	41	1681	5834856.994	10
Kecamatan Sampang	Kecamatan banyuates	117279	75009	56	3136	2805159.602	11
Kecamatan Sampang	Kecamatan karang penang	117279	68698	28	784	10276572.38	7
Kecamatan Sampang	Kecamatan sokobanah	117279	67945	57	3249	2452607.465	12
Kecamatan Sampang	Kecamatan robatal	117279	54312	27	729	8737526.815	9
Kecamatan Sampang	Kecamatan tambelangan	117279	51428	25	625	9650279.059	8
Kecamatan Sampang	Kecamatan torjun	117279	38218	7	49	91472833.1	2
Kecamatan Sampang	Kecamatan sreseh	117279	35157	43	1849	2229950.137	13
Kecamatan Sampang	Kecamatan jrengik	117279	34764	16	256	15926121.7	6
Kecamatan Sampang	Kecamatan pangarengan	117279	20867	9	81	30213097.44	5